

UMI HANIFAH, M.Pd.I

# METODE TERJEMAH

(Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)

































## BAB II

### TEORI TERJEMAH

#### A. Konsep Terjemah

Dalam bahasa Indonesia, istilah *terjemah* dipungut dari bahasa Arab, *tarjamah*. Bahasa Arab sendiri memungut istilah tersebut dari bahasa Armenia, *turjuman*. (Didawi, 1992:37). Kata *turjuman* sama atau sebetuk dengan *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain. (Manzhur, tt. : 66).

Menurut Az-Zarqani (tt. II: 107-111) bahwa secara etimologi istilah terjemah memiliki empat makna :

1. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu.

Makna ini terdapat dalam puisi berikut,

إن الثمانين \_ وبلغتها \_ قد أحوجت سمعي إلى ترجمان

Usia 80, dan aku telah mencapainya, pendengaranku memerlukan penerjemah.

2. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab *dijelaskan* dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia *dijelaskan* dengan bahasa Indonesia pula. Berkaitan dengan *terjemah* yang berarti *penjelasan*, Ibnu Abbas diberi gelar ترجمان القرآن yang berarti Penerjemah Al-Qur'an.



3. Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut sebagai penjelas atau penafsir tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Wikipedia, bahwa *translation is an activity comprising the interpretation of the meaning of a text in one language \_the source text\_ and the production of a new, equivalent text in another language \_ called the target text, or the translation.* (Wikipedia the Free Encyclopedia.htm. diakses 2 Agustus 2013). Secara bebas teks tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan (terjemah) adalah suatu aktivitas yang terdiri dari menafsirkan makna teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dan membuat teks baru yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).
4. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut juga pengalih bahasa.

Makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makna tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

Adapun secara terminologis, menerjemah didefinisikan sebagai berikut,



Kata kunci selanjutnya adalah *makna*. Makna adalah segala informasi yang berhubungan dengan suatu ujaran. Makna ini bersifat obyektif. Artinya, informasi yang dimaksud hanya diperoleh dari ujaran tanpa melihat penuturnya. Sedangkan istilah *maksud* merujuk pada informasi yang diperoleh menurut pandangan si penutur. Dengan demikian *maksud* bersifat subyektif. Contoh, jika seseorang bertanya, "Apa Kabar?" *Makna* pertanyaan ini adalah bahwa orang tersebut menanyakan keadaan kesehatan seseorang. Namun, *maksud* pertanyaan tersebut dapat bermacam-macam, misalnya untuk berbasa-basi, untuk membuka pembicaraan, atau untuk menyapa.

Manurut pengertian di atas seorang penerjemah dituntut untuk memenuhi seluruh makna dan maksud nas yang diterjemahkan.

## B. Pengertian Penerjemahan

Menurut Moeliono (1989:195) bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Idealnya terjemahan tidak akan dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Penyesuaian ini

















- f. Penerjemah dituntut untuk menguasai pokok bahasan, pengetahuan tentang bahasa sumber, dan pengetahuan tentang bahasa penerima. Di samping itu, seorang penerjemah juga dituntut untuk bersikap jujur dan berpegang pada landasan hukum.
- g. Pengajaran menerjemah dituntut untuk mengikuti landasan teoritis penerjemahan dan kritik terjemah.



Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang karakteristik bahasa Arab (BA) dan bahasa Indonesia (BI) untuk membekali pembaca dalam menelaah uraian yang disajikan dalam bab-bab berikutnya. Karakteristik yang dimaksud adalah mencakup masalah retorika, hubungan antara subjek dan prediket, keutamaan makna, 'i'rab yang meliputi fungsi sintaksis dan kategori, keragaman kosa kata, kekayaan makna, dan dinamika serta kekuatan bahasa Arab.

Berikut ini, Utsman Amin (1965) memaparkan sejumlah karakteristik utama bahasa Arab secara filosofis. Karakteristik tersebut dipandang sebagai keunggulan bahasa Arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Adapun paparan ahli filsafat bahasa tersebut dapat ditelusuri melalui paparan berikut:

### 1. Hubungan Mentalistik antara Subjek-Prediket

Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana penghubung yang menjelaskan hubungan antara subjek dan prediket. Ungkapan *al-ummah al'arabiyah wahidatun* menetapkan pengertian bahwa bangsa Arab itu satu. Hubungan antara *bangsa Arab* dan *satu* bersifat mentalistik belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung untuk menjelaskan kaitan itu. Adanya hubungan yang jelas ini melekat dalam benak penutur bahasa Arab.

Dengan kata lain, bahasa Arab selalu memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih

















mengungkapkan jenis, kualitas, kondisi, dan jumlahnya. Contoh lainnya adalah konsep *haus* yang erat kaitannya dengan kondisi alam mereka. Kata ini memiliki sejumlah kosa kata yang menggambarkan derajat kehausan seseorang. Seseorang. Jika seseorang ingin minum, maka keinginannya itu cukup diungkapkan dengan *al'athasy*. Jika *al'athasy* menguat, maka diungkapkan dengan *azh-zhama'*. Jika *azh-zhama'* menguat lagi, maka diungkapkan dengan *ash-shada*. Jika *ash-shada* lebih kuat lagi, maka diungkapkan dengan *al-awām*. Dan jika *al-awām* lebih dahsyat lagi, maka diungkapkan dengan *al-hiyam*. Kata yang terakhir ini menggambarkan rasa haus yang luar biasa sehingga identik dengan datangnya kematian.

Dalam bahasa Indonesia, khususnya, derajat kualitas semacam itu biasanya diungkapkan dengan kata sarana yang menunjukkan perbandingan, misalnya kata *lebih* dan *sangat*, bukan dengan satu kata seperti dalam bahasa Arab. Kiranya hal-hal semacam inilah yang selayaknya dikuasai oleh seorang penerjemah.

Kekayaan makna bahasa Arab tidak terbatas pada kata, tetapi termasuk kekayaan makna huruf. Sebuah huruf memiliki banyak makna dan maksud serta fungsi. Huruf *lam*, misalnya, memiliki 10 makna: menguatkan pernyataan, kata sarana untuk meminta tolong, kata sarana untuk mengungkapkan takjub, menyatakan milik, menyatakan sebab, menyatakan waktu, untuk mengkhhususkan, memerintahkan, sebagai jawaban, untuk



kalimat verbal, verba itu dapat berbentuk pasif maupun aktif.

kalimat dengan verba aktif seperti **ظهر الفساد في البر والبحر**

(ar-Rum:41) dengan **ظهر** = verba aktif, **الفساد**= pelaku, **في البر**

**وبالبحر** = frase preposisi.

Pada kalimat nominal, *mubtada'* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khobar* ditempatkan sesudahnya seperti pada **محمد رسول الله** dengan **محمد** sebagai *mubtada'* dan **الله** sebagai *khobar*. Namun, jika *khobar* dan **أسوة** sebagai *mubtada'*.

Dengan demikian, kalimat verbal positif memiliki dua pola dasar. *Pertama*, verba aktif + pelaku + (objek). *Kedua*, verba pasif + pengganti pelaku. Jadi, kalimat nominal memiliki dua pola, yaitu:

- *mubtada'* + *khobar*
- *khobar* + *mubtada'*

Jenis kalimat ini merupakan dasar bagi jenis-jenis kalimat lainnya. Artinya, berbagai jenis kalimat bahasa Arab itu berasal dari kalimat positif. Tidaklah mengherankan jika kedua kalimat ini memiliki pola *derivative* yang sangat beragam sebagai pengembangan dari keempat pola di atas.





Dengan demikian, pola utama kalimat negatif adalah: kata sarana + khabar ليس + isim ليس.

### 3. Kalimat Asertif - جملة مؤكدة

Al-Hasyimi (1960:48) mengemukakan beberapa KS yang berfungsi untuk menguatkan pernyataan. KS itu ialah لَ، أَنْ، إِنَّ yang ada pada permulaan kata, huruf-huruf yang berfungsi untuk mengingatkan dan bersumpah (أحرف التبيهة والقسم)، نون التوكيد، huruf tambahan, pengulangan.

Jika sebuah kalimat memiliki satu atau lebih dari KS di atas, maka ia digolongkan ke dalam kalimat asertif. Dengan demikian, pola kalimat ini sangatlah beragam dan kompleks karena merupakan perpaduan dari beberapa kalimat.

### 4. Kalimat Tanya (جملة استفهامية)

*Istifhām* berarti meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu KS tanya. Pengertian ini menerangkan bahwa kalimat tanya terdiri atas dua unsur: KS dan sesuatu yang ditanyakan yang disuguhkan dalam bentuk kalimat. Adapun KS *istifhām* ialah: هل، ما، من، أ، أيّ،

متى، أيان، كيف، أين، كم، KS ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga fungsi sebagai berikut.



يأبىي خذ الكتاب (Maryam:12). Yang dijadikan contoh pada ayat ini adalah خذ الكتاب.

Kedua, menggunakan huruf lam dan verba *mudāri'* seperti pada ayat لينفق ذو سعة من سعته (at-Ṭalaq:7). Perintah juga dapat disampaikan dengan maṣdar sebagai pengganti verba imperatif seperti pada ayat وبالوالدين احسانا (al-Baqarah:83).

#### 6. Kalimat Larangan (جملة النهي)

Al-Hasyimi (1960:68) mendefinisikan kalimat larangan sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan suatu perbuatan. Pengertian ini memperlihatkan tiga unsur kalimat larangan: yang melarang, yang dilarang, dan larangan, contoh: يا بني لا تشرك بالله (Luqman:13)

#### 7. Kalimat Sindiran (جملة العرض) dan Kalimat Anjuran (جملة التحضيض)

Kalimat sindiran berarti kalimat yang meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan halus dan sopan, sedangkan kalimat anjuran berarti meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu



lebih rendah kedudukannya. Kalimat do'a disampaikan dengan dua cara sebagai berikut.

Pertama, dengan memohon kepada yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu Allah swt., agar melakukan sesuatu. Cara ini memiliki pola yang sama dengan kalimat perintah (جملة الأمر) .

Kedua, dengan memohon kepada yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu Allah swt., agar tidak melakukan sesuatu. Cara ini memiliki pola yang sama dengan kalimat larangan.

Kalimat do'a merupakan gabungan dari kalimat seruan dan atau kalimat perintah. Atau kalimat do'a = kalimat seru + kalimat perintah (kalimat larangan). Namun, kadang-kadang kalimat do'a bukan merupakan perpaduan antara dua kalimat itu, tetapi sebagai kalimat positif, baik yang disajikan dalam *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah*, seperti kalimat *رحمه الله*.

## 11. Kalimat Seruan (جملة النداء)

Kalimat seruan dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu dari KS untuk memanggil, yaitu: *يا، هيا، أ،* *وا أي،* dan *أ،*. KS ini memiliki fungsi tertentu sesuai dengan dekat

atau jauhnya posisi orang yang dipanggil. Dari kelima KS itu, *يا*













-nya pada P yang telah ditempatkan dimuka, dan (3) menambahkan kata seru *alangkah* atau *bukan main* di muka P.

#### 5. Kalimat Emfatik

Yaitu yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penegasan itu dilakukan dengan (1) menambah partikel *-lah* pada subjek, dan (2) menambahkan kata sambung *yang* di belakang subjek.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kalimat untuk menyampaikan makna tertentu dilakukan dengan menambahkan kata sarana (KS) atau keterangan. Hal ini dibahas dalam bagian tentang jenis keterangan dan kata sarana atau kata tugas. Sedangkan dalam bahasa Arab, masalah itu dibahas dalam pembicaraan tentang jenis kalimat dan kata sarana.



tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan. (Suryawinata: 2003, 59).

Berdasarkan pada besar dan kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka jenis penerjemahan ini terdiri dari (a) terjemahan *harfiyah* (*literal translation*), (b) terjemahan setia (*faithful translation*) dan (c) terjemahan semantis (*semantic translation*).

**a. Terjemahan Harfiyah (*literal translation*)**

Adalah terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam bahasa sumber.

Menurut Larson, terjemahan harfiyah adalah terjemahan yang berusaha meniru bentuk bahasa sumber. Penerjemahan harfiyah ini terdiri dari dua kategori (1) *word by word translation* atau juga sering disebut dengan *interlinear translation*, dan (2) *modified literal translation*.

*Word by word translation* atau terjemahan kata perkata adalah terjemahan yang berusaha untuk mempertahankan bentuk (gaya) dan makna teks bahasa sumber tanpa memperhitungkan apakah bentuk dan gaya bahasa itu wajar dalam teks bahasa sasaran, dan apakah pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami atau tidak. (Suryawinata: 2003, 48).









atau padanan, (3) padanan yang alami, (4) padanan yang paling dekat dan (5) mengutamakan makna. Jenis terjemahan ini berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan sama sekali berusaha menjauhi konsep padanan formal atau bentuk (harfiyah). Alasannya, hasil terjemahan hendaknya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, yaitu apabila pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sasaran sama dengan yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sumber. Keterbacaan yang tinggi dapat diperoleh jika penerjemah mampu melahirkan padanan alami dari kata bahasa sumber yang sedekat mungkin di dalam bahasa sasaran.

Jika terjemahan harfiyah mengacu pada bentuk-bentuk semantis (kata), gramatika (susunan kalimat) dan gaya bahasa dalam bahasa sumber, maka terjemahan dinamis tidak mementingkan bentuk semantis, gramatika atau gaya bahasa, yang paling penting adalah pesan yang ingin disampaikan. Dalam prakteknya, jarang ada terjemahan yang benar-benar idiomatis, yang sering adalah campuran harfiyah dan idiomatis. Pada kenyataannya, akan sulit membedakan jenis-jenis terjemahan secara tegas.

c. **Terjemahan Komunikatif (*communicative translation*)**

Jika terjemahan semantis harus mempertahankan gaya bahasa sumber sedapat mungkin, maka terjemahan





terkesan kaku. Untuk mengatasi hal tersebut, belakangan ini banyak *software* yang membutuhkan intervensi manusia dalam proses penerjemahannya, seperti pada tahap *pre-editing* dan *post-editing*. Peran manusia dalam menjalankan *software* tersebut sangat menentukan hasil terjemahan yang baik. Beberapa *software* yang bisa dipakai untuk tujuan penerjemahan antara lain, Transtool, Alta Vista, dan lain-lain termasuk adanya program google terjemahan.

## BAB V

### SYARAT-SYARAT PENERJEMAH

#### A. Syarat-Syarat Penerjemah

Proses penerjemahan adalah proses komunikasi. Jadi, penerjemah dituntut untuk mengetahui dengan benar apa yang akan dikomunikasikan, mengetahui siapa sasaran komunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut akan disampaikan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penerjemah perlu:

1. Menguasai masalah atau materi naskah yang akan diterjemahkan, walaupun secara umum. Akan sukar menerjemahkan naskah buku ilmu pengetahuan atau teknologi misalnya jika si penerjemah tidak mempunyai latar belakang pendidikan di bidang tersebut. Banyak istilah yang dalam bidang ilmu tertentu mempunyai pengertian yang agak berlainan dengan pengertian umum. Penerjemahan bukan hanya masalah kebahasaan yang dapat dibantu dengan sekedar kamus, tetapi harus didukung oleh pengetahuan mengenai materi atau masalah yang akan diterjemahkan.
2. Menguasai bahasa sumber, termasuk struktur, kebudayaan, dan istilah-istilah khusus dalam materi yang akan diterjemahkan. Bahasa yang dimaksud di sini bukan sekedar kosa kata, melainkan juga menyangkut ungkapan dan struktur bahasa yang berlainan dengan struktur bahasa









tidak mudah putus asa untuk menuangkannya dengan diksi yang paling maksimal.

2. Kriteria lainnya adalah menjunjung tinggi prinsip kejujuran. Bagaimanapun juga, kemampuan penerjemah memiliki keterbatasan. Persoalan dalam menerjemah, baik sulitnya memahami teks Arab atau mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, seringkali tidak dapat diselesaikan dengan baik, sekalipun ia telah melakukan upaya maksimal dan mengerahkan segala kemampuan untuk menyelesaikannya. Pada titik inilah penerjemah harus bersikap *fair* dan jujur. Bahwa ia sebagai manusia tentu memiliki keterbatasan. Adapun sikap terbaik baginya adalah mengakui ketidakmampuannya untuk menerjemah secara maksimal, dengan memberikan catatan secara jujur dan terbuka pada bagian yang tidak terpecahkan tersebut, daripada memaksakan terjemahan yang meragukan. Sikap terbuka akan kekurangannya jelas lebih menyelamatkan pembaca karya terjemah dari kemungkinan penyesatan.

Masih dalam hal kejujuran, hal penting lainnya yang perlu dipegang penerjemah adalah sikap tidak memaksakan diri menerjemahkan buku atau teks Arab yang di luar kemampuannya. Apabila setelah mengamati dan mencermati beberapa bagian buku secukupnya, penerjemah berkesimpulan bahwa tingkat kesulitan buku bahasa Arab







Rumusan kode etik penerjemah seperti yang dimaksud hendaknya berpijak pada semangat perbaikan internal penerjemah itu sendiri, dan bukan atas tekanan dari luar. Sebab, bagaimanapun, penerjemah memiliki tanggung jawab moral, baik kepada dunia akademik maupun kepada publik pembaca. Upaya merumuskan kode etik ini juga berarti sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak orang lain yang menjadi kewajiban penerjemah.

Upaya merumuskan kode etik penerjemah oleh penerjemah itu sendiri pada dasarnya adalah upaya optimalisasi fungsi terjemahan itu sendiri. Kode etik yang mendorong kepada semangat perbaikan kualitas terjemahan dengan sendirinya akan meletakkan karya-karya terjemahan dapat difungsikan sebagaimana yang diharapkan.

Upaya merumuskan kode etik penerjemah yang otoritatif dari kalangan penerjemah sendiri sama sekali bukan dimaksudkan untuk membatasi “kebebasan” penerjemah untuk terus berkarya. Juga bukan dimaksudkan untuk mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam dunia terjemahan. Karenanya, kata “kode etik” yang dipilih, bukan “kode hukum” yang cenderung menuntut keterlibatan institusi hukum yang *rigid* dalam dunia terjemahan. (Burdah, 2004:140).

Ranah kerja terjemah sesungguhnya lebih dekat kepada wilayah akademis, dan bukan pada wilayah hukum. Usulan kode

















Adapun metode *tafsiriyah* adalah suatu cara penerjemahan yang tidak memperhatikan peniruan susunan dan urutan nas sumber. Yang dipentingkan oleh metode ini ialah penggambaran makna dan maksud bahasa sumber dengan baik dan utuh. Yang menjadi sasaran metode ini adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur bahasa sumber. Dalam praktek penerapan metode ini, pertama-tama dipahami makna bahasa sumber, kemudian menuangkannya ke dalam struktur bahasa lain sesuai dengan tujuan penulis nas sumber. Penerjemah tidak perlu memaksakan diri untuk memahami setiap kata. Metode yang juga diistilahkan dengan *ma'nawiyah* ini diikuti oleh Hunain bin Ishak, al-Jauhari, dan sebagainya. (Khaurisyid, 1985:8-10); Didawi, 1992:31; az-Zarqani, t.t:111-112).

Sementara itu Ahmad Hasan az-Zayyat (Khaurisyid, 1985:10), tokoh penerjemah modern, menegaskan bahwa metode penerjemahan yang diikutinya adalah yang memadukan kebaikan metode harfiah dan tafsiriyah. Langkah-langkah yang dilaluinya adalah sebagai berikut:

Pertama, menerjemahkan nas sumber secara harfiah dengan mengikuti struktur dan urutan nas sumber.

Kedua, mengalihkan terjemahan harfiah ke dalam struktur bahasa penerima yang pokok. Di sini terjadilah proses transposisi tanpa menambah atau mengurangi.





keluasan kepada penerjemah untuk berkeaktifitas dan untuk menggunakan intuisinya.

Sedangkan dari penerjemahan yang menekankan pada bahasa sasaran, melahirkan jenis-jenis metode penerjemahan sebagai berikut:

a. Penerjemahan dengan adaptasi

Adaptasi merupakan cara penerjemahan nas yang paling bebas dibanding cara penerjemahan lainnya. Metode ini banyak digunakan dalam menerjemahkan naskah drama dan puisi dengan tetap mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita. Penerjemah pun mengubah kultur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

b. Penerjemahan bebas

Penerjemah mereproduksi masalah yang dikemukakan dalam bahasa sumber tanpa menggunakan cara tertentu. Isi bahasa sumber ditampilkan dalam bentuk bahasa penerima yang benar-benar berbeda. Metode ini bersifat parafrastik, yaitu mengungkapkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dengan ungkapan penerjemah sendiri di dalam bahasa penerima sehingga terjemahan menjadi lebih panjang daripada aslinya.

c. Penerjemahan idiomatis

Penerjemahan dilakukan dengan mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa makna















Annemarie Schimmel -salah seorang orientalis Jerman kontemporer yang kondang -mulai belajar bahasa Arab pada usia 15 tahun, lalu mendalami beberapa bahasa umat Islam seperti Turki, Persi, dan Urdu.

Pada contoh di atas tampak bahwa penerjemah menyesuaikan kata yang ditransfer dengan system pelafalan dan morfologi bahasa penerima, sehingga kata itu selaras dengan bahasa penerima.

c. Prosedur Ekuivalensi Budaya

Dalam prosedur ini kata budaya bahasa sumber diterjemahkan dengan kata budaya bahasa penerima yang skuivalen. Prosedur ini digunakan secara terbatas, karena tidak ada dua kata budaya yang persis sama, misalnya dalam nas yang bersifat umum, publikasi, dan dalam penjelasan singkat kepada pembaca yang kurang mengetahui budaya bahasa sumber. Dalakm praktiknya, prosedur ini kerap dilengkapi dengan prosedur ekuivalensi fungsional dan deskriptif. Berikut ini adalah contoh pemakaian prosedur ekuivalensi budaya.

وقام عبد المؤمن ببناء خمسة أحزمة أمنية حول معسكره

Abdul Mu'min membangun lima *ikat pinggang pengaman* di sekitar kamp militernya.

Pada contoh di atas, penerjemah berupaya mendeskripsikan ungkapan kebudayaan *ahzimah amniyyah*





























penerjemahan yang diharapkan mampu mengatasi masalah di atas tidak kunjung muncul. Pada umumnya referensi yang ada berkenaan dengan hal-hal yang bersifat umum. Contoh-contoh praktis- contoh-contoh inilah yang sangat diperlukan oleh penerjemah- hanya berkenaan dengan bahasa Barat atau antara bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kelangkaan terhadap telaah teoritis dan praktis tentang penerjemahan Arab-Indonesia ini merupakan masalah tersendiri dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia. Pada gilirannya hal ini menimbulkan rendahnya kualitas terjemahan.

### C. Problem dalam Masalah Kosa Kata Kebudayaan dan Metafora

1 - المورد العنب كثير الزحام

2 - الجزء من جنس العسل

Yang dimaksud dengan kosa kata kebudayaan adalah ungkapan yang menggambarkan tradisi, kebiasaan norma dan budaya yang berlaku di kalangan penutur bahasa sumber. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah kebiasaan berbahasa para penutur bahasa sumber.

Cara penerjemahan kosa kata seperti ini adalah dengan mencari pedanannya di dalam bahasa sumber, bukan mnerjemahkannya secara harfiah. Jika contoh nomor (1) di atas diterjemahkan secara harfiah, maka diperoleh terjemahan *Sumur air*











## E. Problem dalam Masalah Tanda Baca

1 - ربما لا يمكن ستالين مَرَّها عن الأخطاء

Memang Stalin tidak luput dari kesalahan

2 - احتج عربي لدى م جريجوري مراسل جريدة التيمس على اتهامه

بالتعصب.

Orang Arab itu berdalih di depan M. Gregory, koresponden surat kabar *Times*, yang menuduhnya fanatik.

3 - لقد وهب الله تعالى جزر القمر الكثير من المظاهر الطبيعية

Sungguh, Allah ta'ala telah menganugerahkan fenomena alam yang melimpah kepada kepulauan Komoro.

















































terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata.

Butir-butir tes yang disiapkan mesti mengukur apa yang seharusnya diukur. Artinya tes itu sahih. Kesahihan sebuah tes menyangkut kesahihan isi, kesahihan kriteria, dan kesahihan lahiriyah atau konstruksi. Tes terjemahan itu dikatakan sahih isinya, jika dapat mencerminkan contoh keterampilan berbahasa yang menjadi fokus tes itu. Artinya, item tes itu mengandung suatu pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang hendak diukur.

Di samping sahih, tes menerjemah pun harus memiliki keandalan, yaitu menunjukkan derajat keajegan hasil pengukuran prestasi belajar yang terwujud dalam bentuk skor. Skor itu relatif stabil walaupun instrumen yang digunakannya berbeda, waktu pelaksanaannya berbeda, dan metode pengukurannya juga berbeda.

Evaluasi pembelajaran juga menyangkut kinerja dosen. Aspek-aspek kinerja yang perlu diperhatikan adalah masalah penyiapan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), metode mengajar dengan berbagai unsurnya, dan kompetensi akademiknya.











dari segi usia, status sosial, maupun jenis kelamin asal mereka merupakan orang yang terdidik dan melek huruf.

*Keempat*, tes keterbacaan. Tes ini dilakukan dengan meminta seseorang untuk membacakan sebagian teks terjemahan yang utuh dengan suara nyaring. Ketika seseorang membaca, pengetes atau penilai membuat catatan pada bagian mana pembaca tersendat, berhenti, atau mengulangi bacaannya. Perlu dicatat juga reaksi mimik pembaca. Mungkin saja dia tiba-tiba terkejut dan mengeryitkan dahi karena menemukan bagian yang sulit dipahami.

Sebuah teks terjemahan dikategorikan memiliki kualitas yang baik apabila seseorang membaca teks tersebut dengan penampilan yang menyenangkan, iramanya teratur, dan melakukan perpindahan anatar kalimat, antar paragraf, dan antar halaman secara mulus dan lancar.

*Kelima*, tes kewajaran terjemahan. Tes ini bertujuan untuk melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan itu wajar dan alamiah. Tes ini dikakukan oleh penilai ahli. Tugas penilai adalah memeriksa kejelasan terjemahan, kewajaran terjemahan, dan kelancaran bahasa yang digunakan. Setelah itu penilai membuat catatan tentang ketepatan, pengurangan makna yang berlebihan, penambahan makna yang kurang, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perubahan makna. Di samping itu, penilai juga memberikan kritik dan saran serta perbaikan kepada penerjemah

































Demikianlah, sesungguhnya kewajaran terjemahan itu diraih jika bahasa yang digunakan itu sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terjemahan yang ditulis dalam bahasa Indonesia dikatakan wajar jika selaras dengan kaidah yang berlaku dan disepakati oleh penutur bahasa Indonesia. Sebaliknya, ketidakwajaran itu muncul jika bahasa yang digunakan menyimpang dari kaidah.

## BAB XI

### PETUNJUK PRAKTIS MENERJEMAH TEKS ARAB KE BAHASA INDONESIA

#### A. Pemenggalan Kalimat dan Pembuatan Paragraf

Alinea merupakan suatu kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat untuk membentuk sebuah ide. Pengalineaan suatu karangan sangat penting karena akan mempermudah dan mempertegas perhentian membaca (atau mendengar) secara wajar dan formal yang lebih lama daripada perhentian oleh titik (.).

Paragraf yang baik hanya memuat satu pokok pikiran dan beberapa uraian tambahan atau penjelasan dari pokok pikiran tersebut. Akan tetapi banyak dijumpai karangan dalam bahasa Arab, bahkan karangan ilmiah, yang dalam satu paragraf terdiri dari tiga atau lebih pokok pikiran dan tiga atau lebih penjelasannya. Bahkan tidak sedikit dari satu kalimat dalam bahasa Arab mengandung tiga pokok pikiran dengan sejumlah anak kalimat.

Dalam menerjemah teks seperti di itu tidak ada salahnya kalau dilakukan pemenggalan kalimat panjang menjadi satu kalimat sempurna tersendiri atau lebih. Selain itu juga dibenarkan membuat paragraf baru tersendiri jika paragraf dari bahasa sumber tersebut terlalu panjang.





di negara-negara Arab selain Mesir dan horison para penulis dan sastrawan yang dikuak oleh gerakan tersebut, maka sebenarnya di depan kita masih banyak unsur yang membawa ke arah dimulainya prosa Arab modern, karena tumbuh suburnya prosa memiliki (didahului) beberapa faktor, anantara lain, (1) perhatian yang serius terhadap bahasa dan sastra Arab yang diberikan oleh (diajarkan di) universitas al-Azhar, madrasah-madrasah, institut-institut dan perguruan-perguruan tinggi; (2) diterbitkannya lagi buku-buku rujukan sastra Arab lama; (3) diterbitkannya buku-buku bagus karangan para sastrawan kontemporer dan majalah-majalah sastra; (4) perhatian serius surat kabar-surat kabar harian terhadap (artikel/rubrik) kesastraan; (5) didirikannya penerbit-penerbit di Mesir (6) diterjemahkannya karya-karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab; (7) berlangsungnya berbagai revolusi rakyat yang membutuhkan tulisan-tulisan yang mendorong bangkitnya tradisi penulisan, sehingga bisa dikatakan bahwa kesadaran umum terhadap keniscayaan restorasi dan melaksanakan baik perubahan situasi maupun sikap hidup beragama, berpolitik, bermasyarakat dan bersastra telah menguasai benak semua orang, kalaupun seseorang membaca sejarah mereka yang telah menanam benih-benih perbaikan pada abad lalu, terutama pada paruh yang kedua, tentu akan







































- Larson, M.L. *Meaning-Based Translation: a Guide to Cross-Language Equivalence*. (Boston: University Press of America, 1984)
- Mansur, M. *Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*. Draf Disertasi. (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988)
- Manzhur, I. *Lisanul 'Arab*. (Beirut: Dar Shadir, 1300 H.)
- Martaya, Widya. *Seni Menerjemah*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Moeliono, A.M. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1985)
- Mufid, Nur. *Buku Pintar Menerjemah*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku berbahasa arab di Indonesia* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
- Murtadho, N. *Metafora dalam al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia*. Makalah Disajikan pada PINBA I di Malang.
- Sugono, D. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Jakarta: Puspa Swara, 1997)
- Suryawinata, Z. *Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra The Adventures Of Huckleberry Finn dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Disertasi FPS IKIP, IKIP Malang, 1982.
- Syihabuddin. *Prosedur Penerjemahan Nas Keagamaan dan Keterpahamanannya: Telaah Ihwal Teknik, Kualitas Terjemahan,*



